

Perennial Candidates dalam Politik Lokal di Sulawesi Barat Indonesia**Oktav Pahlevi^{1*}, Budi Setiyono¹, Fitriyah Fitriyah¹, Supratiwi Supratiwi¹, Muhammad Yusri AR²**¹Universitas Diponegoro, Indonesia²Universitas Sulawesi Barat, Indonesia*Correspondence: ✉ oktavpahlevi@students.undip.ac.id<https://doi.org/10.51214/biis.v3i2.1403>**ABSTRACT**

This paper investigates the phenomenon of perennial candidates—individuals who consistently run for local political office but fail to achieve victory. The focus of this study is Salim S. Mengga within the framework of local politics in West Sulawesi, Indonesia. Employing qualitative research methods, this work adopts an in-depth case study approach. Data collection involves interviews, field observations, and documentation, while data analysis utilizes complex time series techniques. The results indicate that the motivations driving perennial candidates, particularly the Mengga clan, are rooted in political clan egoism, a concept deeply embedded in Sulawesi society. The clan's repeated electoral defeats can be examined through institutional theory, which emphasizes their inability to maintain social capital. From the perspective of power theory, political contests are viewed as battles between clans, where victories are predominantly dependent on familial networks, often overshadowing the role of political parties. System theory suggests that the decline in the clan's cultural and symbolic capital adversely impacts their political power. Additionally, political economic theory attributes their failures to a lack of sufficient economic capital within the clan.

ABSTRAK

Tulisan ini meneliti tentang fenomena majunya kandidat berkali-kali namun selalu kalah dalam kontestasi politik lokal yang dikenal dengan istilah *perennial candidates*. Penelitian ini menjawab pertanyaan apa yang melatarbelakangi *perennial candidates* –dalam hal ini adalah Salim S. Mengga- dalam konteks politik lokal di Sulawesi Barat Indonesia. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus mendalam. Teknik pengumpulan data wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi, analisis data menggunakan teknik deret waktu kompleks. Hasil penelitian *perennial candidates* dilatarbelakangi egoisme klan politik yang memiliki sejarah panjang dalam masyarakat Sulawesi. Kekalahan klan Mengga berkali-kali berdasarkan *the institutional theory* akibat tidak mampu merawat modal sosial, *power theory* kontestasi politik dimaknai sebagai pertarungan antara klan dan pemenangan politik hanya mengandalkan jaringan klan keluarga, mengesampingkan peran partai politik pengusung. *System theory* melihat akibat hilangnya *cultural capital* dan *symbolic capital* klan sebagai kekuatan politik, serta *political economic theory* disebabkan oleh lemahnya *economic capital* klan.

ARTICLE INFO**Article History**

Received: 15-11-2024

Revised: 18-05-2025

Accepted: 20-05-2025

Keywords:

Local Politics;

Perennial Candidates;

Political Clans;

Histori Artikel

Diterima: 15-11-2024

Direvisi: 18-05-2025

Disetujui: 20-05-2025

Kata Kunci:

Klan politik;

Perennial Candidates;

Politik lokal;

© 2024 Oktav Pahlevi et al.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).**A. Pendahuluan**

Politik lokal di Indonesia mempunyai banyak fenomena unik, salah satunya majunya kandidat calon kepala daerah berkali-kali mengikuti konstetasi tetapi tetap kalah, fenomena ini dalam ilmu politik dikenal dengan istilah *perennial candidates*. Salah satu kajian ilmu

politik yang berupaya menjelaskan secara sistematis, komprehensif kekalahan beruntun kontestan politik. Istilah ini mengadopsi ungkapan yang dikemukakan Stanislaw Grof tentang *perennial philosophy has offered inner liberation to a select few, but has failed in offering solutions for the urgent practical problems of everyday existence and improving the externa*.¹ Diadopsi menjadi *perennial candidates* dalam kajian ilmu politik untuk menggambarkan kontestan yang selalu kalah mengikuti kontestasi politik, di Indonesia dikenal dengan istilah kandidat abadi. Kontestan yang selalu kalah dalam pertarungan politik, namun tidak pernah menyerah mencoba keberuntungannya sebagai kepala daerah.

Kajian *perennial candidates*, menjadi menarik karena kajian tentang kontestasi politik pemilihan kepala daerah dalam konteks politik lokal kebanyakan mengkaji keberhasilan aktor politik mendapatkan, menjalankan, melanggengkan dan mempertahankan kekuasaan tergambar dari beberapa penelitian berikut. Mulai dari dinamika politik lokal pasca tumbangannya rezim orde baru,² kontestasi perebutan politik di luar dan jauh dari pusat kekuasaan *euforia* demokratisasi, melahirkan konflik dan kekerasan pada ranah lokal,³ pertarungan klan dalam perebutan kekuasaan politik lokal,⁴ keberhasilan tokoh lokal memenangkan kontestasi politik dalam suksesi kepala daerah di Kabupaten Sorong Selatan.⁵

Munculnya fenomena calon tunggal dalam pilkada dikaji menggunakan perspektif elit berbasis keluarga perbandingan antara dua daerah di provinsi Sulawesi Selatan, Kota Makassar dan Kabupaten Gowa politik elit berbasis keluarga.⁶ Pemilihan kepala daerah pasca pemilihan langsung menggunakan pendekatan sejarah yakni *heuristik*, kritik sumber sejarah, interpretasi, histiografi dan peran orang pandai di Sumatera Barat.⁷ Hubungan modal sosial dan petahana dalam pemilihan kepala daerah memanfaatkan pegawai negeri sipil di lingkungan pemerintah daerah menjadi modal politik pilkada.⁸

Pemilihan lokal di semua kotamadya Italia antara tahun 1989-2015 menggunakan aspek kepadatan pemilih terhadap persaingan pemilu.⁹ Identifikasi etnis dalam pemilu yang kompetitif di Afrika, bagaimana kedekatan dan daya saing pemilu nasional mempengaruhi favoritisme kelompok, status sosial kelompok etnis, persepsi terhadap wacana diskriminasi dan kepercayaan.¹⁰ Pemilihan lokal di Italia menggunakan data tingkat mikro dan mengeksplotasi diskontinuitas pengurangan populasi dan menghubungkan dengan sistem

¹ Stanislaw Grof, East and West: Ancient Wisdom and Modern Science, The Journal of Transpersonal Psychology, 1983, Vol. 15, No.1, 13-36.

² Henk Schulte Nordholt and Gerry Van Klinken, Politik Lokal di Indonesia, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

³ Gerry Van Klinken, Perang Kota Kecil Kekerasan Komunal dan Demokratisasi di Indonesia, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

⁴ Haryanto, Klanisasi Demokratisasi Politik Klan Qahar Mudzakar di Sulawesi Selatan, Yogyakarta: PolGov Fisipol UGM, 2012.

⁵ Haryanto, Politik Kain Timur Instrumen Meraih Kekuasaan, Yogyakarta: PolGov Fisipol UGM, 2012.

⁶ Abdi Yakub, Andi Ali Armunanto, Haryanto, Under family control: The trend of sole candidate elections in Indonesia, International Area Studies Review Volume 25, Issue 4 Desember 2022, 303-321.

⁷ Hary Efendi, Reiza Dienaputra, Kunto Sofianto, Gusti Asnan, Power Relations Urang Pandai and Candidate on Regional Head Election in West Sumatra Indonesia, International Journal of Sustainable Development and Planning Volume 17 Issue 5 2022, 1659-1665.

⁸ Abdul Nadjib, Oemar Madri Bafadhal, Anang Dwi Santoso, Social Capital, Bureaucratic Neutrality, and Regional Head Election in Indonesia, Studia Regionalne I Lokalne Volume 87 Issue 1 2022, 37-50.

⁹ Mauro Caselli, Paolo Falco, Your Vote is (No) Secret! How Low Voter Density Hurts Anonymity and Biases Elections in Italy, European Journal of Political Economy Volume 75 December 2022, 434-470.

¹⁰ Elena Gadjanova, Competitive Elections, Status Anxieties, and the Relative Strength of Ethnic versus National Identification in Africa, Political Behavior Volume 44 Issue 4 December 2022, 1731-1757.

pemilihan serta pemilihan ulang.¹¹ Efek persaingan pemilu terhadap peningkatan politik patronase, memanfaatkan tenaga pendidik pegawai tidak tetap (tenaga honorer).¹²

Penelitian perbandingan India dan Indonesia menggunakan pendekatan etnografis, membandingkan wilayah kekerasan dan non-kekerasan berbasis agama, terutama kekerasan Hindu-Muslim di Gujarat (2002) dan kekerasan Kristen-Muslim di Maluku Utara (1999-2000).¹³ Politisi lokal di Peru mempengaruhi kualitas penyelenggaraan pemerintah daerah, fokus penelitian pada pendapatan atau gaji Walikota, mempengaruhi lanskap politik lokal, persaingan politik dan perubahan dukungan politik terhadap Walikota.¹⁴ Perilaku pemilih dalam masyarakat pasca konflik etnis, bias etnis dalam penentuan pilihan pemilih, untuk menciptakan keseimbangan antara pemilih etnis lokal korban kekerasan perang, komunitas pemilih minoritas Serbia di Kroasia.¹⁵

Di Indonesia majunya calon kepala daerah mengikuti kontestasi politik namun selalu kalah sangat banyak, salah satu kasus *perennial candidates*, yang paling menarik adalah majunya Salim S. Mengga di Sulawesi Barat. Selama mengikuti kontestasi tersebut, tiga kali pemilihan gubernur dan satu kali pemilihan bupati Poliwali Mandar Salim S. Mengga tidak pernah sekalipun menang. Salim S. Mengga memiliki latar belakang kepemimpinan yang sangat baik sebagai purnawirawan perwira tinggi Tentara Nasional Indonesia dengan pangkat terakhir Mayor Jenderal. Pengalaman kepemimpinan dikesatuan militer yang luar biasa dari aspek strategi ternyata tidak menjamin kesuksesan dalam mengarungi dunia politik lokal.

Penelitian kegagalan aktor dalam perebutan kekuasaan pada ranah lokal jarang dilakukan, apalagi kegagalan berkali-kali dalam pemilihan kepada daerah masih sangat sedikit, motif yang mendorong majunya calon kepala daerah mengikuti kontestasi politik berkali-kali namun tetap kalah menjadi novelty penelitian. Penelitian ini menggunakan teori politik (*political theory*) yang dipergunakan adalah teori kelembagaan (*the institutional theory*), kekuasaan (*power theory*), ekonomi politik (*political economic theory*), maupun teori sistem (*system theory*).¹⁶ Dibingkai menggunakan kerangka teori modal ekonomi (*economic capital*), modal sosial (*social capital*), modal kultural (*cultural capital*) dan modal simbolik (*symbolic capital*)¹⁷ untuk menggambarkan kegagalan klan politik.

Penelitian ini penting dilakukan karena disebabkan beberapa hal yakni *pertama*, menjelaskan alasan dibalik fenomena majunya calon berkali-kali namun tetap kalah dalam perspektif politik. *Kedua*, menggambarkan penyebab kekalahan calon dan alasan yang mendasari keinginan calon untuk tetap maju walaupun selalu kalah dalam kontestasi pemilihan kepala daerah. *Ketiga*, mampu memperkaya khasanah kajian ilmu politik, khususnya politik lokal atas fenomena politik majunya calon kepala daerah berkali-kali

¹¹ Giorgio Gulino, Electoral Systems, Selection, and Re-election: Evidence from Italian Municipalities, *Journal of Law, Economics, and Organization* Volume 37 Issue 3 1 November 2021, 534-570.

¹² Jan H Pierskalla, Audrey Sacks, Personnel Politics: Elections, Clientelistic Competition and Teacher Hiring in Indonesia, *British Journal of Political Science* Volume 50 Issue 4 1 October 2020, 1283-1305.

¹³ Ward Berenschot, Patterned pogroms: Patronage networks as infrastructure for electoral violence in India and Indonesia, *Journal of Peace Research* Volume 57 Issue 1 1 January 2020, 171-184.

¹⁴ Ricardo Pique, Higher Pay, Worse Outcomes? The Impact of Mayoral Wages on Local Government Quality in Peru, *Journal of Public Economics* Volume 173 May 2019, 1-20.

¹⁵ Josip Glaurdić, Michal Mochtak, Christophe Lesschaeve, Ethnic Bias After Ethnic Conflict: Preferential Voting and the Serb Minority in Croatian Elections, *Ethnopolitics* Volume 22 Issue 1 2023, 22-42.

¹⁶ Terry Christensen, Tom Hogen-Esch, Local Politics: A Practical Guide to Governing at the Grassroots, Missouri: Wadsworth Publishing Company, 1995.

¹⁷ Pierre Bourdieu, Social Space and Symbolic Power, *Sociological Theory* Vol. 7 No. 1 1989, 14-25.

namun tetap kalah. Kajian ilmu politik lokal yang mengkaji kontestasi kebanyakan hanya melihat dari perspektif keberhasilan kontestan, dan sangat jarang melihat dari perspektif kekalahan kontestan apalagi berkali-kali.

Penelitian bertujuan mendeskripsikan latar belakang yang menjadi motif majunya calon kepala daerah pada kontestasi politik walaupun selalu kalah. Sulawesi Barat dipilih menjadi lokasi penelitian karena calon kontestan politik Salim S. Mengga yang menjadi obyek penelitian mengikuti kontestasi di provinsi ini, tiga kali sebagai calon gubernur dan satu kali calon bupati. Pertanyaan yang ingin dijawab adalah apa yang melatarbelakangi *perennial candidates* dalam konteks politik lokal di Sulawesi Barat?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif John W. Creswel bertujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian, misalnya persepsi, perilaku, tindakan, dan motivasi secara holistic.¹⁸ Pendekatan penelitian yang dipergunakan adalah studi kasus mendalam (*intrinsic case study*), kasus yang memiliki kekhasan, keunikan dan fokus penelitian pada kasus sebagai kejadian, kegiatan, lokasi maupun program.¹⁹ Kasus yang diteliti adalah fenomena politik majunya Salim S. Mengga sebagai calon kepala daerah berulang kali di Sulawesi Barat namun selalu kalah dalam kontestasi politik. Data penelitian primer didapatkan melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder berasal dari dokumentasi yang berkaitan dengan topik penelitian.²⁰ Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara secara mendalam terhadap beberapa tokoh penting yakni informan yang terlibat langsung dalam kontestasi pemilihan kepala daerah di Provinsi Sulawesi Barat dan Kabupaten Paliwali Mandar, dengan informan kunci Salim S. Mengga kontestan calon kepala daerah yang selalu kalah. Teknis analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis deret waktu kompleks (*complex time series analysis*) cara menganalisis data menggunakan urutan waktu.²¹ Teknik yang dipergunakan dalam menguji keabsyahan data adalah uji validitas dengan cara triangulasi data yakni melakukan *cross check* terhadap informan yang memahami masalah penelitian. Triangulasi metode mencocokkan hasil penelitian menggunakan teori politik yakni teori kelembagaan, kekuasaan, ekonomi politik dan teori sistem. Reliabilitas data dan objektivitas data dipergunakan agar terdapat konsistensi antara hasil penelitian dengan proses penelitian yang dijalankan, dan dapat dipergunakan oleh peneliti berikutnya.²²

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Teori dan Tokoh *Perennial Candidates*

Perennial candidates penelitian tentang kekalahan berulang calon kepala daerah dalam pemilihan gubernur dan bupati dalam konteks politik lokal di Sulawesi Barat Indonesia dikaji menggunakan empat teori politik (*political theory*), yakni teori kelembagaan (*the institutional theory*), kekuasaan (*power theory*), ekonomi politik (*political economic theory*), teori sistem

¹⁸ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

¹⁹ Robert. K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, Thousand Oaks: Sage Publications, 2018.

²⁰ Yvonna Sessions Lincoln, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills California: Sage Publications, 1985.

²¹ Robert. K. Yin.

²² John W. Creswell.

(*system theory*).²³ Teori kelembagaan (*the institutional theory*), berkaitan dengan institusi politik yang dipergunakan dalam kontestasi politik. Teori kekuasaan (*power theory*) bagaimana kekuasaan dioptimalisasikan dan dikapitalisasi menjadi modal politik kontestasi memenangkan pemilihan kepala daerah maupun wakil kepala daerah. Teori ekonomi politik (*political economic theory*) pendekatan politik yang menempatkan modal atau sumber daya ekonomi sebagai basis strategi politik memenangkan kompetisi. Teori sistem (*system theory*) menggambarkan bagaimana organ-organ politik secara kolektif digerakkan menjadi kepentingan politik kemenangan kontestasi pemilihan kepala daerah. Keempat teori tersebut akan dipergunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini untuk mengkaji fenomena *perennial candidates* politik lokal di Sulawesi Barat.

Politik lokal di Sulawesi Barat merupakan representasi pertarungan politik antara klan, dalam ilmu politik istilah klan mengadopsi dari bidang kajian antropologi, mengacu pada analisis sistem kekerabatan baik secara langsung maupun tidak langsung (*fiktif*) atas dasar kesamaan garis keturunan nenek moyang. Garis kekerabatan tersebut bersifat permanen, dimana hubungan masing-masing individu dalam kelompok memiliki kedekatan secara emosional dan susah dipisahkan oleh intervensi kepentingan apapun.²⁴ Klan politik dapat didefinisikan sebagai politik yang dijalankan menggunakan modal dan strategi berdasarkan garis kekerabatan/keturunan dalam mencapai kepentingan politik. Klan politik efektif berjalan apabila didukung empat modal utama menurut Pierre Bourdieu yakni modal ekonomi (*economic capital*), modal sosial (*social capital*), modal kultural (*cultural capital*) dan modal simbolik (*symbolic capital*).²⁵ Modal ekonomi berkaitan dengan kekayaan, uang, proferti maupun aset lainnya yang dapat dinilai secara ekonomi, dimana modal tersebut dapat membentuk lembaga sosial (*social institutions*). Modal sosial (*social capital*) seperti kepercayaan, empati, dermawan, suka menolong, gotong royong dan lain sebagainya, berfungsi untuk membangun jaringan sosial (*social network*). Modal kultural (*cultural capital*) berkaitan dengan pengetahuan, pendidikan, gelar akademik, kemampuan dalam memahami beberapa bahasa asing dan lain-lain dimana modal untuk membentuk status sosial (*social status*). Modal simbolik (*symbolic capital*) dapat berupa prestise, kharisma, kehormatan dan lain sebagainya, akan membentuk pengakuan sosial maupun kekuatan sosial (*social power*).

Tokoh *perennial candidates* dalam penelitian ini adalah Salim S. Mengga yang selalu mengalami kekalahan dalam pemilihan kepala daerah calon gubernur Sulawesi Barat sejak tahun 2006, 2011, 2017 dan terakhir pemilihan kepala daerah Bupati Polewali Mandar tahun 2018. Salim S. Mengga merupakan putra kelahiran Sulawesi Barat tanggal 24 Agustus 1951, menyelesaikan pendidikan Akademi Militer Magelang tahun 1974 dan memiliki karier cemerlang. Mulai dari Komandan Peleton Detasemen Kavaleri Batalyon Kavaleri 10 Komando Daerah Militer XIV/Hasanuddin (1975-1978), Komandan Peleton I Kompi 101 Batalyon Kavaleri 10 Komando Daerah Militer XIV/Hasanuddin (1978-1981), Komandan Kompi Markas Batalyon Kavaleri 10 Komando Daerah Militer XIV/Hasanuddin (1981-1983), Kepala Seksi 4 Logistik Batalyon Kavaleri 10 Komando Daerah Militer XIV/Hasanuddin (1983-1984), Guru Militer Golongan IV Pusat Pendidikan Kavaleri (Pusdikkav) (1984-1985), dan Kepala Seksi Trakor Ditbinsen Pusat Kesenjataan Kavaleri (Pussenkav) (1985-1986). Menduduki

²³ Terry Christensen, Tom Hogen-Esch.

²⁴ Paul Kirchhoff, *The Principles of Clanship in Human Society*, Davidson Journal of Anthropolgy Vol. 1 1955, 1-10.

²⁵ Pierre Bourdieu.

jabatan strategis kesatuan militer sebagai Wakil Komandan Batalyon Kavaleri 2 Komando Daerah Militer IV/Diponegoro (1986-1989), Kepala Staf Komando Distrik Militer 0711/Pemalang (1989-1990), Guru Militer Golongan V Pusat Pendidikan Kavaleri (Pusdiklav) (1990-1991), Komandan Batalyon Kavaleri (Yonkav) 2 Komando Daerah Militer (Kodam) IV/Diponegoro (1991-1993), Komandan Komando Distrik Militer (Kodim) 0716/Demak (1993-1994), Wakil Asisten Sosial dan Politik Kepala Staf Komando Daerah Militer (Kasdam) IV/Diponegoro (1994-1995), Asisten Sosial dan Politik Kepala Staf Komando Daerah Militer (Kasdam) IV/Diponegoro (1995-1997), Komandan Komando Resort Militer (Korem) 141/Toddopuli (1997-2001), Komandan Pusat Kesenjataan Kavaleri (2001-2003), Kepala Staf Komando Daerah Militer (Kasdam) IV/Diponegoro (2003), Wakil Komandan Komando Pembina Doktrin, Pendidikan dan Latihan Angkatan Darat (Wadankodiklatad) (2003-2005), terakhir sebelum purnawirawan menjabat Panglima Komando Daerah Militer (Pangdam) XVI/Pattimura (2005-2006) dengan pangkat Mayor Jenderal.²⁶

Salim S. Mengga merupakan salah satu anggota klan Mengga, secara *cultural capital* memiliki basis historis panjang dan memiliki pengaruh besar dalam masyarakat Sulawesi Barat. Memiliki *social capital*, karena nenek moyang mereka merupakan salah satu tokoh pembawa Islam di Bumi Sulawesi, serta keturunan raja tradisional suku Mandar. Bahkan di era pasca kemerdekaan orang tua Salim S. Mengga pernah menjawab Bupati Polewali Mamasa dua periode, sehingga tidak diragukan lagi jika klan mereka memiliki pengaruh di Sulawesi Barat maupun Sulawesi. Terjun dunia politik karena adanya permintaan beberapa tokoh masyarakat Sulawesi Barat yang menganggap beliau layak menjadi Kepala Daerah, setelah berkoordinasi dengan pihak keluarga Salim S. Mengga setuju dicalonkan sebagai kepala daerah.

Namun karier politik Salim S. Mengga tidak secerah karier militernya, beberapa kali mengikuti pemilihan kepala daerah baik gubernur maupun bupati di Sulawesi Barat selalu kalah mulai dari tahun 2006, 2011, 2017, dan terakhir pemilihan kepala daerah bupati Polewali Mandar tahun 2018 juga kalah. Terjunnya Salim S. Mengga dalam dunia politik bukan karena keinginan sendiri, tetapi karena desakan beberapa tokoh masyarakat Sulawesi Barat yang menginginkan adanya perubahan serta ego klan Mengga yang ingin selalu eksis dalam dunia politik.²⁷ Kelemahannya mereka terlalu percaya diri pada ketokohan mereka sebagai kekuatan politik dan melupakan fungsi pasangan politik dalam pemilihan sebagai salah satu mesin pendukung perolehan suara.²⁸ Namun mereka memiliki basis pemilih fanatik dan secara ideologis setia kepada figur Salim S. Mengga sebagai mesin pendulang suara, sehingga melupakan kendaraan politik yakni partai politik dan semata-mata menggunakan basis keluarga.²⁹

²⁶ Salim S. Mengga, Fenomena Majunya Kandidat Berkali-Kali, Namun Kalah, Pewawancara Muhammad Yusri, 31 Desember 2018.

²⁷ Ilham, Fenomena Majunya Kandidat Berkali-Kali, Namun Kalah, Pewawancara Muhammad Yusri, 30 Desember 2018.

²⁸ Abd. Rahim, Fenomena Majunya Kandidat Berkali-Kali, Namun Kalah, Pewawancara Muhammad Yusri, 30 Desember 2018.

²⁹ Ajbar, Fenomena Majunya Kandidat Berkali-Kali, Namun Kalah, Pewawancara Muhammad Yusri, 10 Februari 2018.

Faktor lain penyebab kekalahan beruntun adalah tidak pernah punya uang dan tidak pernah mau bermain uang atau *money politics*³⁰ sebagai *cost politics* untuk meningkatkan popularitas, elektabilitas, serta operasional gerakan politik. Apalagi jika musuh politik adalah pasangan petahana yang memiliki kekuasaan, materi yang luar biasa, popularitas yang tinggi, sementara mereka hanya mengandalkan popularitas tetapi isi tasnya yang tidak ada maka dapat diprediksi akan kalah dalam kontestasi politik karena strategi politik tidak dapat dijalankan.³¹ Berikut gambaran kekalahan Salim S. Mengga dalam pemilihan kepala daerah. Pembahasan ini dimulai dengan menjelaskan mengenai trajektori klan politik, dilanjutkan dinamika klan politik M3 (Masdar, Mengga dan Manggabarani) dalam lanskap politik lokal, serta diakhiri pembahasan tentang *perennial candidates* Salim. S. Mengga dalam kontestasi politik lokal di Sulawesi Barat.

2. Trajektori Klan Politik di Sulawesi Barat

Genealogi politik lokal Sulawesi Barat merupakan pertarungan tiga klan utama dikenal dengan istilah M3 (Masdar, Mengga dan Manggabarani),³² berikut trajektori ketiga klan tersebut dalam konteks politik lokal di Sulawesi Barat. Klan Masdar Pasmara merupakan garis keturunan suku Mandar dengan nenek moyang pasangan H.A. Paselleri (*Maraqdia Tapango*) dan Hj. A. Sitti Tarattu (*Maraqdia Towaine Tapango*) melahirkan anak Muhammad Darasa, setelah dewasa menggantikan orang tuanya sebagai *Maraqdia Tapango* (pemimpin bangsawan suku Mandar). Stratifikasi sosial dalam silsilah Kerajaan Balanipa (salah kerajaan di Sulawesi Barat pada abad ke 16 M) terbagi menjadi empat kelas sosial yakni *Maraqdia Tapango* (kelas bangsawan), *Tau Maradeka* (orang merdeka), *Tau Pia* (orang pilihan) dan *Batua* (kelas budak).³³ *Maraqdia Tapango* merupakan kelas sosial para raja Balanipa bertugas memerintah masyarakat (kelas bangsawan). *Tau Maradeka* adalah kelompok masyarakat yang hidup merdeka. *Tau Pia* adalah kelompok yang mempunyai kekuasaan secara langsung atas wilayah dan masyarakat di kerajaan Balanipa. *Batua* adalah strata sosial terendah bertugas membantu urusan rumah tangga kerajaan, mereka terdiri dari para budak dan lain sebagainya.³⁴ H.M. Darasa menikah dengan Hj. Masyurah putri Andi Oddang Makkarumpa Gubernur Sulawesi Selatan ketiga 1978-1983 keturunan Raja Bone kedua puluh enam La Mappasiling Arung Panyyili. Dikarunia satu orang putra tunggal bernama Masdar Pasmara, kemudian menggantikan ayahnya sebagai *Maraqdia Tapango* dan menikah dengan Hj. A. Suriani Pasilong.³⁵ Selain menjalankan fungsi kultural sebagai *Maraqdia Tapango*, Masdar Pasmara juga pegawai negeri sipil di lingkungan pemerintah Kabupaten Poliwali Mamasa. Jabatan struktural terakhir Masdar di birokrasi Kepala Badan Pembina Pendidikan Pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila. Ia melanjutkan karier politik sebagai ketua Dewan Pimpinan Daerah Partai Golkar dan Ketua Dewan Perwakilan Rakyat

³⁰ Abd. Rahim.

³¹ Samsul Samad, *Fenomena Majunya Kandidat Berkali-Kali, Namun Kalah*, Pewawancara Muhammad Yusri, 31 Desember 2018.

³² Abd. Rahim.

³³ Syahrir Kila, *Budaya Politik Kerajaan Balanipa Mandar*, Makassar: Pustaka Refleksi, 2015.

³⁴ Darmawan Mas'ud Rahman, Puang dan Daeng: *Sistem Nilai Budaya Orang Balanipa-Mandar*, Makassar: Yayasan Menara Ilmu, 2015.

³⁵ Fadillah Ulandari, Muhammad Amirul Haq, Hasrat Arief Saleh, *Analisis Peran Keluarga Masdar Pasmara dalam Birokrasi Pemerintahan di Kabupaten Polewali Mandar*, *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan* Volume 7 Nomor 1 Juli 2014, 35-50.

Daerah Polewali Mamasa.³⁶ Pasangan Masdar Pasmal dan Hj. A. Suriani Pasilong memiliki keturunan Andi Ali Baal Masdar Pasmal, Andi Ibrahim Masdar Pasmal, Andi Nursami Masdar Pasmal, Andi Baso Masdar Pasmal (almarhum), Andi Irwan Masdar Pasmal, Andi Kufliaty Masdar Pasmal (almarhum), dan Andi Masri Masdar Pasmal.³⁷ Pasca pemekaran Sulawesi Selatan dan menjadi provinsi Sulawesi Barat klan Masdar yang paling sering memenangkan kontestasi politik Bupati maupun Gubernur.

Klan Mengga merupakan keturunan Sayyid Muhsin Alattas dari tiga istri berbeda, dua istri keturunan bangsawan Mandar dan satu istri keturunan Jawa. Istri pertama Hj. Cilla keturunan bangsawan Mandar dari silsilah *Mara'dia Alu* salah satu *Mara'dia* kerajaan Balanipa ke-43, yakni I Ga'ang atau Tomessu' bergelar anumerta Tomatindo di Lekopa'dis. I Ga'ang adalah putra Mara'dia ke-36 yang bergelar anumerta Tomate Macci'da. Pernikahan dengan Hj. Cilla dikarunia empat orang anak yakni H.S. Husain Alattas (Puang Kosseng), H.S. Mahmud Alattas (Puang Mengga), Hj. Syarifah Berlian Alattas (Puang Barlian), dan H.S. Kaharuddin Alattas (Puang Bela). Pernikahan Sayyid Muhsin Alattas dengan St. Saoda istri kedua, melahirkan dua orang anak yakni Sayyid Abdullah Alattas dan Sayyid Ali Alattas. Perkawinan ketiga Sayyid Muhsin Alattas dengan perempuan suku Jawa memiliki dua orang putri kembar yang diberi nama Syarifah Masna Alattas dan Syarifah Noer Alattas. S. Mengga lahir di Lawarang Sulawesi pada 22 Agustus 1922 memiliki nama asli H. S. Mahmud Alattas, namun sejak menjadi anggota militer nama yang tercantum dalam Nomor Registrasi Pusat (NRP) kartu anggota Tentara Nasional Indonesia pada kesatuan Angkatan Darat tertulis Said Mengga. Mengga merupakan gelar kehormatan yang diberikan sesepuh masyarakat Karomang untuk garis keturunan Sayyid Muhsin Alattas, salah satu leluhur H.S. Mahmud Alattas alias S. Mengga yang berasal dari Hadat Karomang salah satu wilayah di Kecamatan Bulu kabupaten Polewali Mandar. Sebagai pejuang kemerdekaan melawan Hindia Belanda di bumi Mandar, S. Mengga semasa berkarier dikesatuan militer pernah bertugas menumpas pemberontakan Andi Selle yang dikenal dengan sebutan tentara 710, serta penumpasan gerakan separatis bersenjata Darul Islam Tentara Islam Indonesia (DI-TII).³⁸ Aksi heroik S. Mengga menyelamatkan pengungsi Mandar di Pare-Pare dan Lero akibat terjadinya pemberontakan Andi Selle tercatat dalam sejarah masyarakat Mandar. Pasca kemerdekaan S. Mengga dipercaya menjadi Komandan Distrik Militer Kabupaten Gowa dan Polewali, dan setelah purna tugas dari kesatuan militer S. Mengga ditetapkan menjadi Bupati Polewali Mamasa selama 2 (dua) periode tahun 1980-1985 dan 1985-1990.³⁹ Said Mengga memiliki tiga orang istri dan dari pernikahannya dengan Hj. Nyilan mendapatkan tiga orang anak yakni Syarifah Asiah S. Mengga, Mayjen TNI (Purn) Salim S. Mengga, dan Ir. Aladin S. Mengga, ketiga nama tersebut sangat populer dan menjadi salah satu klan politik penting di Sulawesi Barat.⁴⁰

Klan politik berikutnya yang memberikan warna terhadap dinamika politik lokal di Sulawesi Barat adalah Manggabarani, berasal dari garis keturunan Andi Bilu Manggabarani buah pernikahan dengan seorang bangsawan Andi Tannawali kerabat *Pa'cira Binuang, pa'cira*

³⁶ Salim S. Mengga.

³⁷ Aco Musaddad, Ali Baal MP: Pemimpin Visioner dan Rakyat, Yogyakarta: The Mandarlogy Centre of Jogjakarta, 2007.

³⁸ Sainal Abidin, Andi Selle dalam Pergolakan Bersenjata di Sulawesi Selatan (1950-1964), Yupa: Historical Studies Journal 1 (1), 2017, 26-37.

³⁹ Aladin S. Mengga, Fenomena Majunya Kandidat Berkali-Kali, Namun Kalah, Pewawancara Muhammad Yusri, 19 Mei 2018.

⁴⁰ Sainal Abidin.

pejabat kerajaan yang bertugas mengurus masalah internal kerajaan Binuang,⁴¹ memiliki keturunan dua orang anak yakni Andi Hasan Manggabarani dan Andi Rivai Andi Bilu. Kelahiran klan Manggabarani sejak ditetapkannya Andi Hasan Manggabarani menjadi Bupati Polewali Mamasa pertama tahun 1960-1965. Andi Hasan Manggabarani menikah dengan Andi Mani Intan dan dikaruniai dua belas orang anak delapan laki-laki dan empat perempuan. Pasca Kolonel (Purn.) H. Hasyim Manggabarani, S.H., M.M. menjadi Bupati ketujuh Polewali Mamasa tahun 1999-2003 salah satu anak Andi Hasan Manggabarani, tidak ada lagi klan Manggabarani terjun ke dunia politik. Mereka lebih memilih menjadi profesional, pemimpin BUMN, Polisi, Tentara, Dokter bahkan pegawai pemerintah, klan ini sejak 2003 tidak lagi meramaikan kontestasi politik lokal di Sulawesi Barat.⁴²

3. Klan Politik M3 Lanskap Politik Lokal di Sulawesi Barat

Setelah memahami trajektori garis keturunan pembentuk tiga klan politik M3 (Masdar, Mengga dan Manggabarani), pada sub bab ini akan menjelaskan dinamika klan politik dalam lanskap politik lokal di Sulawesi Barat. Klan Manggabarani menancapkan akar politik sejak H. Andi Hasan Manggabarani menjadi Bupati Polewali Mamasa tahun 1960-1966. Setelah lama tidak berkecimpung di dunia politik, tahun 1998 melalui pemilihan di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Polewali Mamasa klan ini menghantarkan Kolonel (Purn.) H. Hasyim Manggabarani menjadi Bupati Polewali Mamasa tahun 1998-2003. Namun pasca Hasyim Manggabarani klan Menggabarani tidak lagi terlibat dalam politik lokal di Sulawesi Barat, mereka lebih memilih menjadi aparatur negara seperti Polisi, Tentara, Dokter, Pegawai Pemerintah, Komisaris BUMN, Professional, dan Pengusaha.

Klan Masdar merupakan klan politik yang paling banyak melahirkan tokoh dan pemimpin politik di Sulawesi Barat, sejak ditetapkannya H. Masdar Pasmal menjadi Ketua Dewan Pimpinan Daerah Golongan Karya (Golkar) Kabupaten Polewali Mamasa tahun 1999-2000, sekaligus menjadi Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Polewali Mamasa tahun 1999-2000. Periode ini menjadi dasar peletakan pondasi politik klan Masdar di Sulawesi Barat, dimulai dengan terpilihnya Kolonel H. Andi Pasillong ipar H. Masdar Pasmal sebagai Bupati Polewali Mamasa tahun 1995-1998. Pasca 1998 masa awal reformasi politik Indonesia dengan terbitnya Undang-Undang nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, wacana politik lokal paling populer adalah pemekaran daerah. Polewali Mamasa tidak lepas dari eufori tersebut menghasilkan lahirnya Kabupaten baru Polewali Mandar, pengaruh klan Masdar di kabupaten baru tersebut sangat besar, ditandai dengan terpilihnya Ali Baal Masdar tahun 2004 melalui pemilihan kepala daerah langsung menjadi Bupati tahun 2004-2009 dan 2009-2014. Dominasi politik Ali Baal Masdar semakin meluas di Sulawesi Barat terpilih menjadi gubernur tahun 2017-2022. Klan politik Masdar semakin kuat setelah berhasil menempatkan Andi Ibrahim Masdar adik kandung Ali Baal Masdar menjadi Ketua Dewan Pimpinan Daerah Partai Golongan Karya (Golkar) Kabupaten Polewali Mandar tahun 2005-2009. Posisi ini juga mengantarkan Andi Ibrahim Masdar menjadi Bupati Polewali Mandar tahun 2014-2018 dan terpilih kembali memimpin Polewali Mandar lima tahun berikutnya 2018-2023. Untuk meningkatkan *bargaining position* dan lobby politik pada skala nasional, klan Masdar menetapkan Andi Ruskati Ali Baal istri Ali Baal Masdar sebagai Ketua

⁴¹ Abd. Karim, Refleksi Ke-Indonesian: Kajian Sistem Pemerintahan Kerajaan Balanipa Abad XVI-XVII, Pangadereng Vol. 5 No. 1 Juni 2019, 86-101.

⁴² Syahrir Kila.

Dewan Pimpinan Daerah Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerinda) Provinsi Sulawesi Barat, sekaligus mengantarkan beliau menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia tahun 2014-2019.⁴³

Klan terakhir yang memberikan warna dinamika politik lokal di Sulawesi Barat adalah Mengga, mengawali karir politik di era pemerintahan orde baru dengan menetapkan Kolonel (Purn.) Said Mengga menjadi Bupati Polewali Mamasa dua periode tahun 1980-1985 dan 1985-1990. Pasca pemilihan kepala daerah langsung, klan Mengga baru merasakan empuknya kekuasaan kembali pada tahun 2012 melalui Aladin S. Mengga anak S. Mengga terpilih menjadi Wakil Gubernur Sulawesi Barat periode 2012-2017 berpasangan dengan Anwar Adnan Saleh. Namun pada kancah politik nasional klan ini tetap memberikan kontribusi besar melalui Mayor Jenderal (Purn.) Salim S. Mengga yang terpilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia tahun 2009-2014 dan 2014-2017. Upaya mengembalikan kejayaan klan Mengga pada ranah politik lokal, baik di Kabupaten Polewali Mandar maupun Provinsi Sulawesi Barat telah dilakukan Salim S. Mengga, namun tiga kali mengikuti kontestasi pemilihan kepada daerah sebagai calon Gubernur Sulawesi Barat tahun 2006, 2011, 2017 dan terakhir pemilihan Bupati Paliwali Mandar tahun 2018 Salim S. Mengga selalu kalah. Kekalahan Salim S. Mengga dalam kontestasi pemilihan kepala daerah baik sebagai calon Bupati maupun Gubernur merupakan representasi kekalahan klan Mengga dalam kancah politik lokal.⁴⁴

4. *Perennial Candidates* Dalam Politik Lokal di Sulawesi Barat

Perennial candidates atau fenomena majunya kandidat berkali-kali, namun tetap kalah di Sulawesi Barat tergambarkan dari upaya klan Mengga, yakni Salim S. Mengga mengikuti kontestasi pemilihan kepala daerah. *Perennial candidates* dalam konteks politik lokal disebabkan banyak factor salah satunya melibatkan pertaruhan identitas klan.⁴⁵ Pasca ditetapkan sebagai provinsi berdasarkan Undang-Undang nomor 26 tahun 2004 tentang Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat, mengharuskan pemilihan gubernur/wakil gubernur secara langsung. Periode pertama rezim pemilihan kepala daerah di Sulawesi Barat diikuti tiga pasangan calon yakni no urut 01 pasangan Anwar Adnan Saleh dan Muhammad Amri Sanusi, diusung partai Golongan Karya memperoleh 220.076 suara atau 45,69 %. Nomor urut 02 pasangan Salim S. Mengga dan Hatta Dai diusung partai Demokrat, PKS, dan PDIP memperoleh 165.095 suara atau 34,28 %. Pasangan terakhir dengan nomor urut 03 Hasyim Manggabarani dan Arifuddin Katta diusung partai Merdeka, PAN, dan partai Bintang Reformasi memperoleh 96,468 suara atau 20.03 %. Tahun kekalahan pertama Salim S. Mengga dalam kontestasi pemilihan kepala daerah, kompetisi sendiri dimenangkan pasangan Anwar Adnan Saleh dan Muhammad Amri Sanusi dan ditetapkan menjadi gubernur definitif pertama Sulawesi Barat periode 2006-2011.

Tahun 2011 pemilihan kepala daerah gubernur Sulawesi Barat kembali digelar, terdapat tiga pasangan calon, pasangan petahana kembali maju termasuk calon yang dulu pernah gagal

⁴³ Andi Ibrahim Masdar, Fenomena Majunya Kandidat Berkali-Kali, Namun Kalah, Pewawancara Muhammad Yusri, 15 Mei 2018.

⁴⁴ Amin Sanggah, Fenomena Majunya Kandidat Berkali-Kali, Namun Kalah, Pewawancara Muhammad Yusri, 7 Januari 2019.

⁴⁵ Lotem Ikan, David Lagziel, and Ohad Raveh, "Resource Windfalls, Connectivity, and Political Polarization," *Journal of Environmental Economics and Management* 132 (June 1, 2025): 103164, <https://doi.org/10.1016/j.jeem.2025.103164>.

yakni Salim S. Mengga. Pasangan calon tersebut adalah nomor urut 01 Salim S. Mengga dan Abd. Jawas Gani, SH, MH diusung partai PAN, PPD, PKB, BARNAS, PBR, dan Partai Buruh memperoleh 110.905 suara atau 18.30 %. Pasangan petahana, namun calon wakilnya berasal dari klan yang sama dengan paslon nomor urut 01 yakni Drs. Anwar Adnan Saleh dan Ir. Aladin S. Mengga (adik kandung Salim S. Mengga) dengan nomor urut 02 memperoleh 296.633 atau 48,93 %. Terakhir nomor urut 03 pasangan Drs. Muhammad Ali Baal Masdar, M. Si dan Drs. H. Tashan Burhanuddin, MS. memperoleh 198.679 atau 32.77 %. Pada pemilihan kepala daerah ini perolehan suara Salim S. Mengga berada pada posisi juru kunci, penyebab utamanya adalah pendukung klan Mengga terbelah sehingga mengantarkan pasangan Drs. Anwar Adnan Saleh dan Ir. Aladin S. Mengga menjadi pemenang. Walaupun ada upaya hukum dengan membawa perselisihan hasil pilkada ke Mahkamah Konstitusi, melalui surat putusan Nomor 110/PHPU.D-IX/2011 Mahkamah Konstitusi dalam amar putusan Menolak eksepsi Pihak Terkait. Dalam pokok permohonan Menolak permohonan Pemohon untuk seluruhnya; artinya pasangan Anwar Adnan Saleh dinyatakan sebagai Gubernur Sulawesi Barat terpilih tahun 2011-2016.

Tahun 2017 Sulawesi Barat kembali melaksanakan pemilihan kepala daerah gubernur/wakil gubernur diikuti tiga pasangan calon, dan Salim S. Mengga ketiga kalinya mengikuti kontestasi. Berbeda dengan periode sebelumnya, semua peserta memiliki peluang sama sebagai calon pemenang karena tidak ada calon petahana mengikuti kompetisi pemilihan kepala daerah. Berdasarkan keputusan KPU Provinsi Sulawesi Barat ditetapkan pasangan calon nomor urut 01 Suhardi Duka dan Kalma Katta, diusung partai Demokrat, Hanura, dan Partai Keadilan Sejahtera memperoleh suara 240.010 suara atau 38,00 %. Nomor urut 02 Salim S. Mengga dan Hasanuddin Mashud, diusung Partai Golkar memperoleh 146.774 suara atau 23.24 %. Terakhir pasangan nomor urut 03 Ali Baal Masdar dan Enny Anggraeny Anwar diusung Partai Gerindra, Nasdem, Partai Kebangkitan Bangsa, Partai Amanat Nasional, Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, dan Partai Persatuan Pembangunan memperoleh suara 244.763 atau 38.76 %. Berdasarkan Keputusan Komisi Pemilihan Umum Provinsi Sulawesi Barat Nomor 05/KPTS/KPU-Prov033/2017, Tentang Penetapan Rekapitulasi Hasil Penghitungan Perolehan Suara Dan Hasil Pemilihan Gubernur Dan Wakil Gubernur Sulawesi Barat Tahun 2017 menetapkan pasangan Ali Baal Masdar dan Enny Anggraeny Anwar menjadi gubernur dan wakil gubernur terpilih provinsi Sulawesi Barat tahun 2017-2022. Perolehan suara Salim S. Mengga kembali berada pada posisi juru kunci dan membuat beliau berpikir ulang mengikuti pemilihan kepala daerah gubernur Sulawesi Barat, pilihan politik Salim S. Mengga menurunkan level kompetisi pemilihan kepala daerah dari provinsi (gubernur) menjadi tingkat kabupaten (bupati), karena tahun 2018 akan melaksanakan pemilihan bupati/wakil bupati Polewali Mandar. Berbekal pengalaman pahit mengikuti pemilihan kepala daerah gubernur selama tiga kali berturut-turut, Salim memutuskan untuk maju sebagai calon bupati dengan tetap menggunakan gaya politik lama.⁴⁶

Pemilihan bupati Polewali Mandar tahun 2018 diikuti dua pasangan calon dari dua klan besar yakni nomor urut 01 pasangan Salim S. Mangga dan Marwan, diusung Partai Demokrat, PPP serta Nasdem memperoleh 97.889 suara atau 44,65 %. Pasangan nomor urut 02 Andi Ibrahim Masdar dan M. Nasir Rahmat diusung partai Golongan Karya (Golkar), Gerindra,

⁴⁶ Michaela Collord and Sabatho Nyamsenda, "'This Country Is Free, but for the Few': Informal Labour, Class Politics, and Urban Order in Dar Es Salaam, Tanzania," *World Development* 192 (August 1, 2025): 107027, <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2025.107027>.

PDIP, PAN, PKB, PKS, dan PKPI memperoleh suara 121.328 suara atau 55,35 % (diolah dari berbagai sumber), kekalahan kembali dialami Salim S. Mengga dari klan Masdar pada kontestasi pemilihan Bupati Piliwali Mandar.

Perennial candidates dalam perspektif teori kekuasaan (*power theory*) terjadi karena kompetisi politik dimaknai sebagai arena pertarungan dan pertarungan identitas klan dalam memperebutkan kekuasaan. Pertarungan klan politik di Sulawesi dan Sulawesi Barat memiliki sejarah panjang sejak berdirinya kerajaan-kerajaan lokal,⁴⁷ terutama antara sesama keturunan bangsawan Mandar dari kerajaan Balanipa. Kristalisasi politik identitas klan semakin menguat pasca tumbanganya rezim otoriter orde baru, dimana regulasi politik memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh rakyat untuk menjadi penyelenggaraan negara, politik dan pemerintahan. Klan bangsawan Mandar di Sulawesi Barat dikenal dengan istilah M3 (Masdar, Mengga dan Manggabarani) sebagai penguasa politik lokal.⁴⁸ Klan besar yang selalu mewarnai kontestasi politik lokal dalam pemilihan kepala daerah adalah Masdar dan Mengga, namun beberapa kali kontestasi pemilihan kepala daerah baik gubernur maupun bupati hampir selalu dimenangkan klan Masdar. Salim S. Mengga yang merupakan representasi klan Mengga selalu kalah mulai dari pemilihan gubernur tahun 2006, 2011, dan 2017 serta bupati Polewali Mandar tahun 2018. Pada pemilihan gubernur tahun 2011 lawan politik klan Mengga menggunakan strategi politik pecah belah (*divide et impera*) dimana Anwar Adnan Saleh gubernur petahana Sulawesi Barat mengambil Aladin S. Mengga adik kandung Salim S. mengga sebagai wakilnya. Strategi ini efektif memecah suara klan Mengga yang berdasarkan hasil survei memiliki peluang besar menang dalam kompetisi pemilihan kepala daerah, pendukung klan Mengga terbelah menjadi dua, memberikan suara kepada Salim S. Mengga dan Aladin S. Mengga membantu perolehan suara petahana Anwar Adnan Saleh.⁴⁹

Kegagalan klan Mengga berdasarkan analisis teori kelembagaan (*the institutional theory*) karena tidak mampu merawat *social capital* yang menjadi salah satu karakteristik klan mereka yang terkenal dermawan, yang disemai S. Mengga semasa masih hidup dan menjabat bupati Polewali Mamasa dua periode. Akibat menurunnya kepercayaan tersebut menyebabkan dukungan politik menjadi berkurang, ditambah dengan kepercayaan diri yang terlalu besar, sehingga menganggap remeh calon wakilnya sebagai mesin politik pendulang suara, dan mesin politik yakni partai politik tidak diperankan secara maksimal hanya mengandalkan jaringan kekerabatan (klan keluarga).⁵⁰ Kepercayaan yang berlebihan terhadap klan keluarga sebagai mesin politik serta mengabaikan peran partai politik pengusung merupakan salah satu penyebab daftar panjang kekalahan klan Mengga. Artinya kepercayaan sebagai salah satu point penting modal sosial tidak mampu dirawat serta

⁴⁷ Nandita Banerjee Dhawan and Sam Kolodezh, "Female Rage, the Politics of Care, and Ambivalence of Liberal Democracy in Bratya Basu's *Creusa – The Queen*," *International Journal of Educational Research Open* 7 (December 1, 2024): 100342, <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100342>.

⁴⁸ Boluwatife Solomon Ajibola, "From COVID-19 to Fuel Subsidy Removal in Nigeria: Assessing the Political Opportunities for Local Grievance," *Urban Governance* 4, no. 4 (November 1, 2024): 351–61, <https://doi.org/10.1016/j.ugj.2024.12.007>.

⁴⁹ Ephraim Senyire et al., "Obstetric Violence Informed by Theories of Intersectionality, Oppression and Power Dynamics – a Ghanaian's Perspectives," *AJOG Global Reports*, May 16, 2025, 100505, <https://doi.org/10.1016/j.xagr.2025.100505>.

⁵⁰ Riwan Driouich and Giorgos Kallis, "Sustaining Power through Economic Growth: A *Régulation* Theory of Growth Dependence," *Ecological Economics* 235 (September 1, 2025): 108640, <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2025.108640>.

dikapitalisasi menjadi modal politik Salim. S. Mengga, justru yang menonjol egoisme klan yang berdampak tidak simpatinya klan lain terhadap mereka.

Hilangnya legitimasi *cultural capital* dan rapuhnya *symbolic capital* klan Mengga menurut teori kelembagaan teori sistem (*system theory*), karena tidak ada klan Mengga yang mengambil peran sebagai pemimpin dan tokoh agama khususnya Islam di Sulawesi Barat. Klan Mengga sebenarnya lahir dan besar dari silsilah penyebar nilai-nilai ajaran Islam, serta pelopor aliran tarekat di Sulawesi maupun Indonesia. Sayyid Muhsin Alattas garis keturunan klan Mengga jika ditarik ke belakang memiliki garis nasab yang berasal dari Al-Habib Abdullah bin Muhsin bin Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Muhsin bin Husein bin Umar bin Abdurrahman Alattas sampai ke Sayyidina Ali bin Abi Thalib KW dengan Sayyidatuna Fathimah az-Zahra binti Rasulullah Saw. Modal kultural dan simbolik menjadi tidak efektif, karena klan Mengga yang menjadi pemuka agama, khususnya pemimpin umat Islam di Sulawesi Barat secara langsung tidak ada, modal tersebut seharusnya dapat dikapitalisasi memobilisasi dukungan lintas klan.⁵¹ Karena simbol kultural dapat menyatukan masyarakat tanpa melihat latar belakang klan maupun asal usul identitas mereka. Walaupun ada nama Prof. Dr. H. Umar Shihab Ketua Komisi Ukhuwah Islamiyah Majelis Ulama Indonesia tahun 1999-2015 ipar Salim S. Mengga, suami Syarifah Asiah S. Mengga mereka berdomisili di Jakarta. Sehingga tidak mampu menggerakkan serta memobilisasi dukungan politik untuk Salim S. Mengga, artinya klan Mengga telah kehilangan modal kultural dan modal simbolik yang sebenarnya secara historis melekat pada identitas klan mereka.

Lemahnya *economic capital* klan Mengga berdasarkan teori ekonomi politik (*political economic theory*) selain karena idealisme Salim S. Mengga yang tidak ingin mempergunakan politik uang, juga tidak mendapat dukungan orang kuat. Realitas politik lokal di Indonesia selalu melibatkan orang kuat, oligart, maupun mafia politik, jika ingin menjadi pemenang kontestasi politik. Kalau tidak maka kekalahan berkelanjutan akan dialami peserta kontestasi pemilihan kepala daerah maupun politik, lemahnya *economic capital* inilah yang menjadi penyebab kekalahan berulang klan Mengga dalam politik lokal di Sulawesi Barat. Upaya menggunakan *economic capital* pernah dilakukan Salim S. Mengga dengan menggandeng pengusaha lokal maupun nasional, namun karena idealisme dan tidak tercapainya konsensus antara mereka membuat ia gagal mengakses modal financial sebagai modal politik.

Dalam konteks politik lokal penyebab terjadinya *perennial candidates* di Sulawesi Barat, *pertama*, berdasarkan analisis *power theory* kontestasi politik dimaknai sebagai pertarungan yang melibatkan egoisme identitas klan, sehingga mesin pemenangan mengandalkan jaringan keluarga. *Kedua*, *the institutional theory* karena tidak mampu merawat modal sosial (*social capital*) merupakan salah satu kekuatan klan Mengga yang dapat digunakan untuk menggerakkan organ dan sistem politik lokal sebagai modal memenangkan kontestasi pemilihan kepala daerah. *Ketiga*, *system theory* melihat klan Mengga kehilangan *cultural capital* dan *symbolic capital* yang sebenarnya memiliki kekuasaan (*power*) untuk menggerakkan masyarakat lokal, namun tokoh yang mampu menggerakkan kekuasaan tersebut tidak berdomisili di Sulawesi Barat. *Terakhir*, lemahnya *economic capital* calon kepala daerah sebagai modal menggerakkan sumberdaya dan biaya operasional politik membangun basis dukungan pemilih dalam perspektif *political economic theory*.

⁵¹ Jack Vahnberg and Jenny von Platten, "Energy Poverty, Power and Capital: Moving beyond Descriptive Theories through the Swedish Institutional Case," *Energy Research & Social Science* 125 (July 1, 2025): 104100, <https://doi.org/10.1016/j.erss.2025.104100>.

Implikasi penelitian *perennial candidates* ini secara empiris diharapkan menjadi dasar bagi kontestan politik terutama kelompok yang selalu kalah dalam mengikuti pemilihan kepala daerah dalam mengevaluasi strategi, komunikasi, pendidikan, dan sosialisasi politik dalam membangun dukungan politik. Mesin politik sebagai partai pengusung harus difungsikan secara maksimal, tidak hanya memanfaatkan jaringan klan/keluarga dalam membangun basis dukungan politik. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu politik kontemporer dan menjadi rujukan dalam mengkaji kekalahan beruntun kontestan politik. Karena teori politik mainstream kebanyakan membahas tentang kesuksesan kontestan politik, dan sangat sedikit sekali yang mengkaji kasus-kasus kekalahan kontestan apalagi terjadi secara terus menerus.⁵²

D. Simpulan dan Saran

Fenomena *perennial candidates* tidak berdiri sendiri tetapi dibingkai oleh egoisme identitas klan pada arena politik, egoisme inilah yang mendorong anggota klan berusaha selalu terlibat dalam kontestasi politik. Pertarungan antara klan di Sulawesi Barat dimulai sejak berdirinya kerajaan-kerajaan tradisional, berlanjut pasca kemerdekaan dan politik Indonesia kontemporer (pasca orde baru). Namun dalam pertarungan tersebut selalu ada klan yang kalah berkompetisi, kekalahan tersebut terjadi secara berkelanjutan dan terus menerus terjadi. Kekalahan calon pemimpin secara terus menerus dalam teori politik dikenal dengan *perennial candidates* menurut *power theory*, *system theory*, *the institutional theory*, dan *political economic theory* akibat lemahnya *social capital*, *economic capital*, dan tidak dijaganya *cultural capital* serta *symbolic capital* sebagai *political capital* klan dalam menghadapi kompetisi politik ditingkat lokal.

Limitasi penelitian *perennial candidates* dalam konteks politik lokal hanya sampai pada tahap mendeskripsikan faktor penyebab fenomena majunya kandidat berkali-kali namun tetap kalah. Penelitian lebih lanjut untuk menjelaskan secara komprehensif model, bentuk maupun tipologi *perennial candidates*, dan perbandingan kasus *perennial candidates* dalam konteks politik lokal di Indonesia perlu dilakukan oleh peneliti berikutnya.

Daftar Pustaka

- Abidin, S. (2017). Andi Selle dalam Pergolakan Bersenjata di Sulawesi Selatan (1950-1964). *Yupa: Historical Studies Journal*, 1 (1), 26-37.
- Ajbar. (2018, Februari 10). Fenomena Majunya Kandidat Berkali-Kali, Namun Kalah. (M. Yusri, Pewawancara)
- Ajibola, Boluwatife Solomon. "From COVID-19 to Fuel Subsidy Removal in Nigeria: Assessing the Political Opportunities for Local Grievance." *Urban Governance* 4, no. 4 (November 1, 2024): 351–61. <https://doi.org/10.1016/j.ugj.2024.12.007>.
- Berenschot, W. (2020). Patterned pogroms: Patronage networks as infrastructure for electoral violence in India and Indonesia. *Journal of Peace Research* Volume 57, Issue 1, 1 January 2020, 171 - 184.
- Bourdieu, P. (1989). Social Space and Symbolic Power . *Sociological Theory* Vol. 7, No. 1, 14-25.

⁵² Elias Knack and Henrik Naujoks, "Higher-Power Harmonic Maps, Instantons and Yang-Mills Theory," *Differential Geometry and Its Applications* 99 (June 1, 2025): 102240, <https://doi.org/10.1016/j.difgeo.2025.102240>.

- Caselli, M., & Falco, P. (2022). Your Vote is (No) Secret! How Low Voter Density Hurts Anonymity and Biases Elections in Italy. *European Journal of Political Economy* Volume 75 December 2022, 434-470.
- Christensen, T. (1995). *Local Politics: Governing at the Grassroots*. Missouri: Wadsworth Publishing Company.
- Collord, Michaela, and Sabatho Nyamsenda. "'This Country Is Free, but for the Few': Informal Labour, Class Politics, and Urban Order in Dar Es Salaam, Tanzania." *World Development* 192 (August 1, 2025): 107027. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2025.107027>.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhawan, Nandita Banerjee, and Sam Kolodezh. "Female Rage, the Politics of Care, and Ambivalence of Liberal Democracy in Bratya Basu's *Creusa – The Queen*." *International Journal of Educational Research Open* 7 (December 1, 2024): 100342. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100342>.
- Driouich, Riwan, and Giorgos Kallis. "Sustaining Power through Economic Growth: A *Régulation* Theory of Growth Dependence." *Ecological Economics* 235 (September 1, 2025): 108640. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2025.108640>.
- Efendi, H., Dienaputra, R., Sofianto, K., & Asnan, G. (2022). Power Relations Urang Pandai and Candidate on Regional Head Election in West Sumatra, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning* Volume 17, Issue 5, 1659 - 1665.
- Gadjanova, E. (2022). Competitive Elections, Status Anxieties, and the Relative Strength of Ethnic versus National Identification in Africa. *Political Behavior* Volume 44, Issue 4, Pages 1731-1757 December 2022, 1731-1757.
- Glaudić, J., Mochtak, M., & Lesschaeve, C. (2023). Ethnic Bias After Ethnic Conflict: Preferential Voting and the Serb Minority in Croatian Elections. *Ethnopolitics* Volume 22, Issue 1, 2023, 22-42.
- Grof, S. (1983). East and West: Ancient Wisdom and Modern Science. *The Journal of Transpersonal Psychology*, 1983, Vol. 15, No.1, 13-36.
- Gulino, G. (2021). Electoral Systems, Selection, and Re-election: Evidence from Italian Municipalities. *Journal of Law, Economics, and Organization* Volume 37, Issue 3, 1 November 2021, 534 - 570.
- Haryanto. (2012). *Klanisasi Demokratisasi Politik Klan Qahar Mudzakar di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: PolGov Fisipol UGM.
- Haryanto. (2015). *Politik Kain Timur Instrumen Meraih Kekuasaan*. Yogyakarta: PolGov Fisipol UGM.
- Ilham. (2018, Desember 30). Fenomena Majunya Kandidat Berkali-Kali, Namun Kalah. (M. Yusri, Pewawancara)
- Ikan, Lotem, David Lagziel, and Ohad Raveh. "Resource Windfalls, Connectivity, and Political Polarization." *Journal of Environmental Economics and Management* 132 (June 1, 2025): 103164. <https://doi.org/10.1016/j.jeem.2025.103164>.
- Karim, A. (2019). Refleksi Ke-Indonesian: Kajian Sistem Pemerintahan Kerajaan Balanipa Abad XVI-XVII. *Pangadereng*, Vol. 5 No. 1, Juni 2019, 86-101.
- Kila, S. (2015). *Budaya Politik Kerajaan Balanipa Mandar*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Kirchhoff, P. (1955). The Principles of Clanship in Human Society. *Davidson Journal of Anthropolgy* Vol. 1., 1-10.
- Klinken, G. V. (2007). *Perang Kota Kecil Kekerasan Komunal dan Demokratisasi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Knack, Elias, and Henrik Naujoks. "Higher-Power Harmonic Maps, Instantons and Yang-Mills Theory." *Differential Geometry and Its Applications* 99 (June 1, 2025): 102240. <https://doi.org/10.1016/j.difgeo.2025.102240>.
- Lincoln, Y. S. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills California:: Sage Publications.

- Masdar, A. I. (2018, Mei 25). Fenomena Majunya Kandidat Berkali-Kali, Namun Kalah. (M. Yusri, Pewawancara)
- Mengga, A. S. (2018, Mei 19). Fenomena Majunya Kandidat Berkali-Kali, Namun Kalah. (M. Yusri, Pewawancara)
- Mengga, S. S. (2018, Desember 31). Fenomena Majunya Kandidat Berkali-Kali, Namun Kalah. (M. Yusri, Pewawancara)
- Musaddad, A. (2007). *Ali Baal MP: Pemimpin Visioner dan Rakyatnya*. Yogyakarta: The Mandarloggy Centre of Jogjakarta.
- Nadjib, A., Bafadhal, O. M., & Santoso, A. D. (2022). Social Capital, Bureaucratic Neutrality, and Regional Head Election in Indonesia. *Studia Regionalne I Lokalne Volume 87, Issue 1*, 37 - 50.
- Nordholt, H. S., & Klinken, G. V. (2007). *Politik Lokal di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pierskalla, J. H., & Sacks, A. (2020). Personnel Politics: Elections, Clientelistic Competition and Teacher Hiring in Indonesia. *British Journal of Political Science Volume 50, Issue 4, 1 October 2020*, 1283 - 1305.
- Pique, R. (2019). Higher Pay, Worse Outcomes? The Impact of Mayoral Wages on Local Government Quality in Peru. *Journal of Public Economics Volume 173, May 2019*, 1-20.
- Rahim, A. (2018, Desember 30). Fenomena Majunya Kandidat Berkali-Kali, Namun Kalah. (M. Yusri, Pewawancara)
- Rahman, D. M. (2015). *Puang dan Daeng: Sistem Nilai Budaya Orang Balanipa-Mandar*. Makassar: Yayasan Menara Ilmu.
- Samad, S. (2018, Desember 31). Fenomena Majunya Kandidat Berkali-Kali, Namun Kalah. (M. Yusri, Pewawancara)
- Sangghah, A. (2019, Januari 7). Fenomena Majunya Kandidat Berkali-Kali, Namun Kalah. (M. Yusri, Pewawancara)
- Senyire, Ephraim, Gloria Senkyire, Ernestina Asiedua, Victor Tawose-Adebayo, and Magdalena Ohaja. "Obstetric Violence Informed by Theories of Intersectionality, Oppression and Power Dynamics – a Ghanaian's Perspectives." *AJOG Global Reports*, May 16, 2025, 100505. <https://doi.org/10.1016/j.xagr.2025.100505>.
- Ulandari, F., Haq, M. A., & Saleh, H. A. (2014). Analisis Peran Keluarga Masdar Pasmara dalam Birokrasi Pemerintahan di Kabupaten Polewali Mandar. *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan Volume 7, Nomor 1, Juli 2014*, 35-50.
- Vahnberg, Jack, and Jenny von Platten. "Energy Poverty, Power and Capital: Moving beyond Descriptive Theories through the Swedish Institutional Case." *Energy Research & Social Science* 125 (July 1, 2025): 104100. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2025.104100>.
- Yakub, A., Armunanto, A. A., & Haryanto. (2022). Under family control: The trend of sole candidate elections in Indonesia. *International Area Studies Review Volume 25, Issue 4 Desember 2022*, 303-321.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Thousand Oaks: Sage Publications.